e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 319 -336

MEMAKNAI KOLEKTE DALAM GEREJA KATOLIK BERPIJAK DARI PERSEPULUHAN DALAM KITAB TAURAT

Fransiskus Frendy Styawan [a,1,*]
Leo Agung Tyas Prasaja [a,2]
La Quoc Huy [a,3]

[a] *Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
[1] *frendyfransiskus@gmail.com*
[2] *tyasprasaja@gmail.com*
[3] *huyla1995@gmail.com*

[*] *Corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 03-05-2025
Accepted : 26-06-2025

Keywords:
tithes,
torah,
collections,
law of love,
offerings

ABSTRACT

The Catholic Church practices a monetary offering commonly called a collection. If you look at the Torah, offerings are also practiced by the Jews. The Jews practice tithing in their religious practices. Tithing is the offering of ten percent of the produce of the land and livestock (Lev 27:30.32). This article will study the meaning of the collection in the Catholic Church based on the practice of tithing by the Jews in the Torah. There is a basic meaning taught by Jesus regarding the offering which is then applied by the Catholic Church in the practice of Christian faith. The method used to complete this research is literature study and scriptural interpretation. This paper aims to understand tithing in the practice of the Jewish faith according to the Torah and help Catholics interpret the offering (collect) practiced in the faith life of the Catholic Church.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.11833
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Gereja Katolik mempraktikkan persembahan berupa uang yang biasa disebut kolekte. Tradisi ini berakar dari tradisi Bangsa Israel yakni perpuluhan. Persepuluhan adalah persembahan sepuluh persen dari hasil bumi dan ternak (Im 27:30.32). Penelitian ini membahas makna kolekte dalam Gereja Katolik berpijak dari praktik persepuluhan orang Yahudi di dalam Kitab Taurat. Ada dasar pemaknaan yang diajarkan oleh Yesus mengenai persembahan yang kemudian diterapkan oleh Gereja Katolik dalam praktik iman Kristiani. Metode yang dipakai untuk melengkapi penelitian ini adalah studi pustaka dan tafsir kitab suci. Penelitian ini ini bertujuan untuk memahami persepuluhan dalam praktik iman orang Yahudi menurut Kitab Taurat dan membantu umat Katolik memaknai persembahan (kolekte) yang dipraktikkan dalam kehidupan iman Gereja Katolik.

PENDAHULUAN

Persembahan adalah salah satu tindakan liturgis bagi umat Katolik. Pedoman Umum Misale Romawi nomor 73 mengatur tentang persembahan yang dimaksud dalam makalah ini, "Pada saat ini diterima juga uang atau bahan persembahan lain untuk orang miskin atau untuk Gereja, yang diantar oleh umat beriman atau yang dikumpulkan di dalam gereja." Persembahan atau di dalam makalah ini kami maksud kolekte merupakan bentuk ungkapan iman kepada Allah melalui Gereja. Gereja akan menyalurkan uang kolekte itu untuk memedulikan kehidupan orang miskin, karya Gereja, dan kehidupan para imam. Persembahan semacam ini bukan tindakan khas Gereja Katolik. Orang Yahudi perjanjian lama sudah lebih dahulu menerapkan ungkapan iman ini di dalam kehidupan keagamaan mereka. Salah satu persembahan itu adalah persepuluhan. Sebab tradisi Gereja Katolik berakar dari tradisi keagamaan orang Yahudi maka muncullah konsep persembahan serupa di dalam praktik beriman Gereja Katolik yang disebut kolekte. Oleh karena itu, makalah ini akan mengulas ide tersebut ke dalam tema, "Memaknai Kolekte Dalam Gereja Katolik Berpijak Dari Persepuluhan Dalam Kitab Taurat."

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kolekte dalam praktik beriman Gereja Katolik. Kolekte mengandung makna baru dari persepuluhan praktik keagamaan orang Yahudi. Makna baru diperoleh dari ajaran Yesus sendiri tentang hukum Taurat. Ia datang menggenapi hukum Taurat dengan hukum baru yakni kasih (Mat 22: 40). Penelitian ini melihat hukum kasih menjadi dasar pemaknaan baru praktik persembahan di dalam Gereja Katolik, yaitu kolekte.

METODE

Untuk mengetahui secara mendalam tema "Memaknai Kolekte Dalam Gereja Katolik Berpijak Dari Persepuluhan Dalam Kitab Taurat," penelitian ini menggunakan metode studi pustaka *(library research)* dan tafsir kitab suci dengan *cross textual* secara historis bagaimana tradisi perpuluhan dalam tradisi bangsa Israel dan berkembang dalam tradisi kristiani menjadi kolekte yang dimaknai secara baru. Studi pustaka akan membantu menemukan dan menjelaskan pembahasan tentang persepuluhan menurut hukum Taurat (bagian pertama) dan kolekte sebagai persembahan sukarela (bagian ketiga). Pembahasan bagian kedua akan menggunakan metode tafsir kitab suci untuk mengetahui pertanyaan dasar mengapa Gereja Katolik tidak menerapkan persepuluhan dan apakah yang menjadi dasar pemaknaan Gereja Katolik terhadap persepuluhan, praktik persembahan orang Yahudi.

ISI

Definisi dan Asal-usul Persepuluhan

Kata asli "Persepuluhan" adalah *"maser"*[1] dalam bahasa Ibrani dan *"dekate"* dalam bahasa Yunani. Keduanya berarti "persepuluhan". Namun, ada banyak pemahaman yang

[1] William D. Mounce, Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament words (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 980.

berbeda mengenai persepuluhan. Dalam *Encyclopedia Americana, "persepuluhan dari hasil pertanian atau penghasilan lainnya, yang dibayarkan secara sukarela atau diwajibkan oleh undang-undang untuk kepentingan lembaga-lembaga keagamaan, dukungan para imam dan pastor, dan bantuan bagi orang yang membutuhkan."*[2] Dalam buku *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, "Persepuluhan"[3] berupa barang atau harta untuk membantu, menyokong para imam, atau melaksanakan tujuan keagamaan lainnya. Dari dua definisi di atas, disadari bahwa persepuluhan dari pendapatan seseorang digunakan untuk menghidupi para imam atau digunakan untuk tindakan tujuan agama.

Praktik persepuluhan dan persembahan yang senada dengannya disinyalir berasal dari tradisi kuno Timur Dekat. Praktik memberi persepuluhan ini sudah ada sejak zaman kuno di Timur Dekat. Hal ini berakar kuat pada tradisi masyarakat Timur Dekat. *The Encyclopedia of Religion* menyebutkan hal ini: *"*di Timur Dekat kuno berasal dari persembahan korban suci atau persepuluhan berupa barang atau harta benda kepada para dewa. Persepuluhan sering kali merupakan perkiraan, tidak tepat, dan sering kali diberikan kepada raja atau kuil kerajaan. Praktik ini dikenal di Mesopotamia, Suriah-Palestina, Yunani, dan hingga ke kota Kartago di Fenisia."[4]

Westminster Dictionary of the Bible menyebut, "sepersepuluh dari pendapatan seseorang diberikan kepada Tuhan. Praktik mendedikasikan persepuluhan dari produk atau rampasan perang seseorang kepada dewa-dewanya dilakukan oleh banyak negara kuno. Orang Lydia memberikan persepuluhan dari rampasan mereka (Herod. I, 89). Bangsa Fenisia dan Kartago membayar persepuluhan kepada Hercules dari Tyrian. Persepuluhan

---

2 Russell Earl Kelly, Should the Church Teach Tithing? A Theologian's Conclusions about a Taboo Doctrine (Lincoln: Writers Club Press, 2010), 6.

3 Merrill C. Tenney, ed., The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible (Michigan: Zondervan Publishing House, 1976).

4 Mircea Eliad, ed., Encyclopedia of Religion (New York: MacMilan, 1987).

ini boleh dilakukan secara teratur atau tidak, sukarela atau menurut ketentuan undang-undang."[5]

Oleh karena itu, dapat dilihat dengan jelas bahwa persepuluhan bukanlah praktik keagamaan yang baru saat ini, namun merupakan tindakan keagamaan yang sudah muncul sejak zaman dahulu di Timur Dekat. Mereka ambil persepuluhan rampasan atau produk yang mereka miliki. Mereka akan memberikan persepuluhan kepada raja atau kuil. Bangsa Israel adalah salah satu bangsa di Timur Dekat kuno. Mereka juga melakukan itu. Secara khusus, pada zaman Abram, Abram memberikan sepersepuluh dari harta rampasannya kepada raja (Kejadian 14:20).

Contoh-contoh Persepuluhan dalam Kitab Taurat

Untuk memahami secara jelas pembentukan persembahan persepuluhan bangsa Israel, baik jika melihat kembali sejarah bangsa ini dari zaman Habel hingga Musa.

Sebelum Musa: Habel, Abram dan Yakub

Praktik memberikan persepuluhan dari hasil pertanian, produk orang Israel sudah ada sejak lama. Bentuk persepuluhan ini sudah ada sebelum Bangsa Israel menetapkan hukum tersebut. Ini berasal dari zaman Kain dan Habel. Dapat dikatakan persepuluhan dari zaman Habel adalah bentuk persepuluhan pertama yang berupa persembahan buah sulung kepada Tuhan. Habel dan Kain memilih bagian terbaik dari produk mereka untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Kejadian 4:1-8). Mereka mempersembahkan korban sulung, yaitu anak domba sulung, buah sulung kepada Allah. Ini adalah cara mengungkapkan hati manusia kepada Tuhan. Bangsa Israel juga mempersembahkan buah sulung, anak domba sulung mereka kepada Tuhan seperti yang dilakukan Habel dan Kain (Bilangan

[5] John D. Davis, ed., Westminster Dictionary of the Bible (Philadelphia: Westminster Press, 1964).

15:17-21; 28:26; Amsal 3:9).[6] Persembahan buah sulung mereka kepada Tuhan menjadi salah satu sarana untuk mengingatkan semua generasi tentang kebaikan dan kesetiaan Tuhan.[7]

Istilah "Maser" (persepuluhan) muncul pertama kali dalam Perjanjian Lama dalam kitab Kejadian (14:20):[8] “Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.” Dalam teks di atas, Abram memberikan kepada Raja Melkisedek (seorang imam Allah Yang Mahatinggi), sepersepuluh dari seluruh harta benda yang berhasil direbutnya. Persepuluhan itu sebagai persembahan dari Abram memberikan Imam Besar.[9] Dalam teks di atas, tidak disebutkan Abram memberikan sepersepuluh dari harta pribadinya. Teks menyebutkan bahwa kekayaan yang dirampas Abram dari peperangan yang diberikan. Persembahan Abram berupa persepuluhan kepada imam atau kuil merupakan praktik umum pada masa itu.[10] Persembahan persepuluhan yang dilakukan Abram kepada Imam Besar Melkisedek akan disebut tonggak sejarah terbentuknya bentuk resmi "Persepuluhan". Ini dianggap sebagai praktik menanggapi rahmat Tuhan.[11]

Dalam konteks Yakub, Yakub melarikan diri dari saudaranya, Esau. Dia memimpikan Tuhan, Tuhan ayahnya Abraham, Tuhan ayahnya Ishak. Dalam ayat 22, memuat janji yang dibuat Yakub kepada Tuhan. Jika Tuhan melindungi dan menafkahi dia dalam perjalanan pulang, dia akan memberikan sepersepuluh dari semua yang Tuhan berikan kepadanya.

---

6 Blasius Abin, “Rejecting Cain’s Offering but Accepting Abel’s: Exegetical and Theological Study on Genesis 4:3-5”, International Journal of Education, Information Technology, and Others 5, no 04 (2022), 191.

7 R.D Cole, The new American commentary: an exegetical and theological exposition of Holy Scripture, (Nashville: Broadman & Holman, 2000), 248.

8 Merrill C. Tenney, ed., The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible (Michigan: Zondervan Publishing House, 1976).

9 Larry Burket, Persembahan Persepuluhan (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 23.

10 Russell Earl Kelly, Should the Church Teach Tithing?: A Theologian’s Conclusions about a Taboo Doctrine (Lincoln: Writers Club Press, 2010), 23-27.

11 Blasius Abin dan Aristas S. Pasuhuk, “Biblical Basis and Historical Antecedence of Tithing in the Christian Church,” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9, no 07 (2023), 594.

Melalui janji Yakub, ditunjukan bahwa dia membuat suatu persyaratan dengan Allah. Jika Allah mengabulkannya, maka dia akan memberikan sepersepuluh dari hartanya. Dari sini, diketahui bahwa Yakub rela memberikan sepersepuluh dari hartanya kepada Tuhan, karena Tuhan menyertai dan melindunginya seperti apa Tuhan telah berjanji dengan Yakub.

Ada perbedaan detail persembahan kepada Tuhan antara Abram dan Yakub. Abram mempersembahkan sepersepuluh dari rampasan yang dia menangkan dalam pertempuran untuk Tuhan melalui Imam Besar Melkisedek. Yakub memberikan sepersepuluh dari hasil buatan tangannya sendiri. Dia membangun sebuah altar untuk mempersembahkan korban yang telah dia persiapkan. Altar ini dibangun di dekat kota Sikhem (Kejadian 33:18). Nama altar tersebut adalah El-Elohei-Israel (Kej 33:20), artinya Tuhan, Tuhan Israel. Di Betel, dia membangun sebuah mezbah, dan menamai mezbah itu El-Beit-El (Kej. 35:7), artinya Tuhan Betel.[12] (Betel adalah tempat di mana dia memimpikan Tuhan. Hal ini tertulis dalam Kejadian 28:10-18).

Hukum Musa

Menurut Hukum Musa, sepersepuluh dari hasil panen, tanah, dan ternak adalah wajib (Imamat 27:30,32). Jika seseorang ingin menebus sepersepuluh hasil panennya, maka dia harus membayar tambahan seperlima (Imamat 27:31). Namun tidak boleh membeli kembali atau menebus hewan yang mengikuti kawanannya (Imamat 27:33). Untuk mengetahui lebih dalam tentang persepuluhan, akan dibahas dengan mencari informasi tentang persepuluhan di dalam Kitab Bilangan 18:20-28; Ulangan 12:17-19; 14:22-27 dan Ulangan 14:22-29.

Persepuluhan Lewi dan Imamat (Bilangan 18:20-28)

Dalam kitab Bilangan (18:20-32) disebutkan tentang persepuluhan Lewi. Artinya sepersepuluh dari hasil yang diberikan Bangsa Israel kepada Tuhan, Tuhan berikan kepada

[12] Brian Neil Peterson, "Jacob's Tithe: Did Jacob Keep His Vow to God," Journal of Evangelical Theological Society 6, no. 02 (2020), 255-257.

orang Lewi (Bilangan 18:24). Agar Lewi dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mereka mengabdi di kuil. Karena suku Lewi merupakan suku pilihan untuk mengabdi kepada Tuhan. Mereka tidak memiliki properti apa pun. Oleh karena itu, persepuluhan yang mereka terima membantu mereka membayar hidup mereka serta membayar pelayanan Bait Suci. Dari seluruh uang yang diterima Lewi dari sumbangan Bangsa Israel, Lewi harus memberi sepersepuluh dari seluruh jumlah yang diterima kepada para imam, keturunan Harun (Bilangan 18:28).[13] Ini bukan sekedar persembahan tetapi juga anugerah rohani kepada Tuhan.[14]

Perayaan Persepuluhan (Ulangan 12: 17-19; 14: 22-27)

Persepuluhan disebutkan dalam Kitab Ulangan (12:17-19; 14:22-27), menunjukkan bahwa persepuluhan ini digunakan selama perayaan ini. Bangsa Israel merayakan hari raya itu dengan menyumbangkan sepersepuluh dari persembahan mereka. Mereka makan bersama keluarga mereka, di hadapan Tuhan, di Yerusalem. Tuhan masih mengingat hamba-hamba-Nya, Lewi. Tuhan tidak meninggalkan mereka, karena Tuhan menekankan membantu orang Levi lewat persepuluhan (Ul 12:19; 14:27).

Persepuluhan Amal (Ulangan 14:28-29)

Persepuluhan setiap tahun ketiga, semua persepuluhan dari hasil panen tahun ketiga, harus digunakan untuk membantu anak yatim, janda, dan musafir. Hal ini menunjukkan tujuan menggunakan persepuluhan untuk amal, untuk membantu orang miskin. Melalui ini, Tuhan memberkati segala sesuatu yang mereka lakukan.

[13] Merrill C. Tenney, ed., The Zondervan Pictorial Encylopedia of the Bible (Michigan: Zondervan Publishing House, 1976).

[14] David G. Barker, "The Old Testament Hebrew Tithe, (tesis, Grace Theological Seminary, 1979), 53.

Fungsi Persepuluhan dalam Hukum Taurat

Praktik persepuluhan banyak dijumpai di Kitab Taurat (Im 27; Bil 18; Ul 12, 14, 26; Taw 31; Neh 10, 12, 13; Am 4; Mal 3). Melalui pencarian dalam aplikasi Alkitab Elektronik versi Bahasa Indonesia, kata persepuluhan ditemukan sebanyak 24 kali dalam 24 ayat di dalam Perjanjian Lama. Dari sini persepuluhan dapat diindikasi sebagai tindakan keagamaan yang penting di masa Perjanjian Lama. Bukan tanpa alasan tentunya, praktik persepuluhan ditulis beberapa kali. Dilihat dari fungsinya, persepuluhan memiliki posisi penting di dalam kehidupan keagamaan orang Yahudi. Ada dua fungsi yang didukung oleh beberapa teolog mengenai persepuluhan. Fungsi pertama, persepuluhan sebagai imbalan atau upah bagi orang Lewi. Fungsi kedua, persepuluhan sebagai bentuk sumbangan kemanusiaan kepada orang asing, anak yatim dan kepada janda (Ul 26: 12).[15]

Persepuluhan sebagai Upah

Persepuluhan sebagai upah dan bukan sebagai persembahan merupakan kompensasi untuk tugas orang Lewi di Bait Allah. Di dalam Bilangan 18, kata yang merujuk pada persepuluhan mengartikan persepuluhan sebagai upah dan bukan kegiatan sukarela. Persepuluhan di dalam Bilangan 18 memiliki makna wajib dibandingkan sukarela.[16] Dalam arti ini, persepuluhan merupakan upah yang diberikan oleh orang Yahudi sebagai jasa untuk orang Lewi yang bertugas di Bait Allah.

Persepuluhan sebagai Sumbangan Kemanusiaan

Fungsi kedua persepuluhan adalah bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat yang kurang beruntung. Maka selain orang Lewi, objek penerima persepuluhan adalah orang asing, anak yatim, dan janda (Ul 26: 12). Rasa kemanusiaan ini muncul dari

[15] Miracle Ajah, "The Purpose for tithe in the Old Testament," International Journal of Theology & Reformed Tradition 4 (2012), 27.

[16] Miracle Ajah, "The Purpose for tithe in the Old Testament," 28.

pengalaman masa lalu orang Israel yang juga pernah menjadi orang asing dan budak di tanah Mesir (Ul 10: 19; 15: 15). Tindakan kemanusiaan melalui persepuluhan juga didasari oleh keyakinan bahwa Allah orang Israel adalah Tuhan bagi orang lemah.[17]

Hukum Kasih: Dasar Memaknai Persepuluhan Menurut Perjanjian Baru

Sebagai orang Yahudi, Yesus dan para murid adalah orang yang taat dengan hukum Taurat. Yesus pernah berkata, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi (Mat 5: 18)." Yesus mengatakan hal ini sebagai kesungguhannya menaati hukum Taurat. Ia tidak mengajarkan untuk melanggar hukum Taurat, namun justru untuk menghidupinya. Di samping perkataan Yesus tentang hukum Taurat terdapat satu hal yang sangat penting yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya, yakni kasih. Kasih mendasari hukum Taurat (Mat 22: 40). Yesus tidak hanya mengajarkan kepada para murid-Nya supaya menaati hukum Taurat. Ia mengajarkan kepada para murid supaya melaksanakan hukum/praktik iman dengan kasih.

"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan (Mat 23: 23)." Belas kasihan adalah hal yang penting yang mendasari praktik iman para murid. Yesus mengecam para ahli Taurat dan Farisi yang telah menodai hukum Taurat, sebab mereka menaati hukum Taurat namun mengabaikan yang utama: keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Itulah mengapa, praktik persepuluhan tidak menjadi tradisi di dalam Gereja Katolik. Praktik persepuluhan bukanlah yang utama dan diharuskan. Kisah Para Rasul dan surat-

[17] Miracle Ajah, "The Purpose for tithe in the Old Testament," 29.

surat lainnya tidak mengatur kewajiban bagi setiap pengikut Yesus untuk melanjutkan tradisi persepuluhan, yang merupakan tradisi Perjanjian Lama. Prinsip baru yakni berbagi, memberi dengan sukacita, dan memberi secara sukarela telah ditetapkan untuk menggambarkan realitas teologis dan sosial yang baru. [18] Penekanan utama Perjanjian Baru adalah kepedulian terhadap hidup masyarakat. Umat Kristiani harus berbagi dengan orang lain, yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan.

Persepuluhan adalah pemberian yang terorganisir. Alih-alih mengartikan persepuluhan sebagai ukuran, Paulus (2 Kor. 8-9) memberikan beberapa prinsip sebagai panduan.[19] Memberi adalah ungkapan kasih. Hal ini harus didorong oleh kepedulian batin terhadap orang lain yang tidak dapat diminta tetapi harus dilakukan secara bebas dan timbul dari inisiatif hati (2 Kor. 8: 8). Memberi harus menjadi jawaban yang tepat, dengan memperhitungkan apa yang dimiliki seseorang dengan kebutuhan orang lain (2 Kor. 8:12-15). Memberi adalah tindakan iman. Hal ini menunjukkan sikap percaya kepada Allah, yang mampu memberikan kasih dan berkat-Nya kepada setiap manusia (2 Kor. 9:8). Ketika persembahan diberi secara terbuka, Allah akan mencukupi kebutuhan dan memampukan setiap orang untuk bermurah hati dalam setiap kesempatan (2 Kor. 9:11).

Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa memberi dengan kasih adalah yang utama dari praktik persepuluhan. Paulus juga mengajarkan supaya persembahan kepada Allah harus didasari oleh belas kasih, bukan karena paksaan (2 Kor 9:7). Kritik Yesus terhadap gaya hidup keagamaan orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, yang menjalankan praktik

---

[18] Abel Aor Inyaregh, Eneojo Abalaka Idachaba, dan Daniel Bem Apuuivom, Robbing God and Christians in the Name of God: The Misunderstanding of Matthew 23:23 as a Justification for Tithing, ResearchGate. 18 Desember 2023, https://www.researchgate.net/publication/358895196_Robbing_God_and_Christians_in_the_Name_of_God_The_Misunderstanding_of_Matthew_2323_as_a_Justification_for_Tithing.

[19] Abel Aor Inyaregh, Eneojo Abalaka Idachaba, dan Daniel Bem Apuuivom, Robbing God and Christians in the Name of God: The Misunderstanding of Matthew 23:23 as a Justification for Tithing.

persepuluhan tetapi mengabaikan kasih dan keadilan merupakan pemberitaan sebuah ajaran bahwa Yesus menekankan cinta kasih, keadilan, dan kesetiaan untuk mendasari praktik keagamaan.

Ajaran Yesus ini menjadi dasar bagi anggota Gereja Katolik dalam menerapkan bentuk persembahan di dalam Ekaristi yakni kolekte. Kolekte merupakan ungkapan iman kepada Allah dengan berbagi kepada sesama secara sukarela.[20] Yustinus mengatakan, "Siapa yang mempunyai milik dan kehendak baik, memberi sesuai dengan kemampuannya, apa yang ia kehendaki, dan apa yang dikumpulkan, diserahkan kepada pemimpin". Sukarela berarti memberi sesuai kemampuan dan berasal dari kehendak baik, bukan dari paksaan. Selanjutnya Yustinus juga mengungkapkan tujuan persembahan sukarela itu adalah membantu yatim piatu dan janda, atau mereka yang karena sakit atau karena salah satu alasan, membutuhkannya, para narapidana dan orang asing yang ada dalam jemaat; singkatnya, ia adalah pemelihara untuk semua orang yang berada dalam kesusahan.[21]

Kolekte sebagai Persembahan Belas Kasih

Kolekte berasal dari kata *collecta* (Latin) yang berarti sumbangan, pengumpulan. Kolekte bisa berarti doa - doa dalam liturgi misalnya saja dalam doa umat, imam merangkum doa semua umat beriman yang hadir dalam perayaan Ekaristi dan mengunjukkannya ke hadirat Allah.[22] Arti lainnya, kolekte dapat berupa pengumpulan derma atau dana dari persekutuan dan partisipasi umat yang dilakukan dalam perayaan

[20] Katekismus Gereja Katolik, 371.
[21] Katekismus Gereja Katolik, 371.
[22] A. Heuken, Ensiklopedi Gereja, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992), 375.

Ekaristi. Biasanya pengumpulan derma turut dibawa bersama dalam perarakan bersama persembahan roti dan anggur, lalu ditempatkan di dekat altar.[23]

Dalam KGK 1351, sejak awal, di samping roti dan anggur untuk Ekaristi, umat Kristen juga membawa sumbangan untuk membantu orang yang memerlukannya. Makna liturgis yang penting dari kolekte adalah bersama-sama mengumpulkan sesuatu untuk kepentingan orang lain.

Jejak-jejak Perkembangan Sejarah Uang Kolekte pada Tradisi Kristiani

Secara historis, penulis mencari sumber-sumber tulisan dan jurnal-jurnal yang bisa dijadikan acuan, namun kebanyakan tidak memaparkan dengan jelas bagaimana sejarah perkembangannya dari masa ke masa hingga sampai saat ini. Maka dari itu penulis mencoba merangkai jejak-jejak perkembangan kolekte (uang persembahan) yang sampai saat ini berkembang. Perkembangan uang kolekte yang sekarang ini disinyalir berasal dari tradisi persepuluhan yang dilakukan umat Israel. Seperti sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa persepuluhan berkembang dari masa ke masa mulai dari bentuk, sistem, dan hal-hal lainnya tetapi pada masa kini terutama bagi umat Katolik, hal itu berkembang saat menjadi persembahan belas kasih.

Perkembangan tersebut bermula pada zaman para rasul yang dijelaskan dalam cara hidup Gereja Perdana pada Kis 4: 34-35. Mereka menjual kepunyaan mereka dan mempersembahkannya kepada para rasul dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan siapapun yang membutuhkan dari komunitas tersebut. Terlihat sekali adanya adopsi dari tradisi Yahudi mengenai persepuluhan tersebut tetapi mengalami transformasi yang awalnya mereka sebagai orang Yahudi mengikuti adat Yahudi dengan jumlah

[23] Boli Ujan, "Kolekte sebagai kegiatan liturgis: Bawa Pasar ke Altar dan Altar ke Pasar?" Katolisitas, diakses pada 26 Desember 2023, https://www.katolisitas.org/kolekte-sebagai-kegiatan-liturgis-bawa-pasar-ke-altar-dan-altar-ke-pasar.

persembahan sepuluh persen, tetapi saat mereka telah masuk dalam komunitas jemaat perdana, mereka memberikan persembahan tidak lagi terikat dengan nominal atau bisa dikatakan secara sukarela.

Tidak hanya berhenti di sana, ada perkembangan lanjutan pada masa Bapa-bapa Apostolik, persepuluhan atau persembahan ini meski tidak banyak tertulis. Ada beberapa tulisan mengenai persepuluhan ini dari Ireneus bahwa ajaran mengenai persepuluhan itu sudah diperbarui oleh Yesus. Ia berpendapat bahwa orang Kristen tidak memberi persepuluhan karena nominalnya terlampau sedikit untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Ireneus berkata demikian:

> *"Mereka (orang-orang Yahudi) memang telah menguduskan persepuluhan dari harta mereka kepada-Nya, tetapi mereka yang telah menerima kemerdekaan menyisihkan semua menyisihkan semua harta mereka untuk tujuan Tuhan, memberikan dengan sukacita dan bebas…."*[24]

Ditambah lagi dengan perkataan Siprianus dari Kartago yang mengkritik praktik persepuluhan yang memudar pada jemaat di sana. Ia mengajak untuk semakin banyak memberikan persembahan atau derma karena semakin banyak pelayan-pelayan sabda yakni para imam yang telah ditahbiskan, yang sudah memberikan dirinya untuk pengajaran-pengajaran yang penuh perjuangan. hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat kepada para imam seperti praktik Leviticus yang dilaksanakan bangsa Israel dahulu.[25] Yang menarik lagi, pada abad ke-4, muncul peraturan-peraturan Gereja (Konstitusi Apostolik) yang mengatur mengenai persepuluhan terlebih untuk menunjang kehidupan para imam, meneladan dari tradisi Yahudi yang kalangan para imam saat itu diwakili oleh kaum Lewi masa itu tidak mendapat tanah pusaka dan hidup dari persembahan-persembahan umat.[26]

---

[24] Irenaeus, Against Heresies buku IV bab XVII, diakses pada 30 Oktober 2023, http://public-library.uk/ebooks/50/2.pdf

[25] Cyprian, Epistle LXV.1, diakses pada 30 Oktober 2023, https://www.newadvent.org/fathers/050665.htm.

[26] Apostolic Constitutions, chapter II, section 4, number 25, diakses pada 30 Oktober 2023, https://www.newadvent.org/fathers/07152.htm.

Itulah jejak-jejak yang dapat ditemukan dalam tradisi Kristiani sehingga terlihat jelas praktik persepuluhan atau persembahan ini memiliki kontinuitas dalam tradisi Katolik.

Makna Kolekte

Yohanes Paulus II di dalam ensikliknya *Ecclesia de Eucharistia*, mengatakan, "...Perayaan Ekaristi tidak dapat menjadi titik-tolak dari persekutuan persaudaraan (*communion*). Sebaliknya, Perayaan Ekaristi mengandaikan atau mempersyaratkan bahwa persekutuan persaudaraan tersebut harus sudah ada lebih dahulu. Dengan Perayaan Ekaristi, persekutuan persaudaraan tersebut akan menjadi semakin kokoh dan mencapai kesempurnaannya." Dari ensiklik ini, Ekaristi diartikan sebagai tindakan *communio.* Imam dan umat bersama-sama mempersembahkan diri di dalam misteri keselamatan. Persembahan ini diangkat oleh imam sebagai bentuk persembahan dan usaha manusia, yang kemudian disatukan dalam kurban Yesus Kristus dan menjadi roti hidup dan minuman rohani bagi setiap umat. Di dalam gerak komunio ini, kolekte meneguhkan partisipasi umat.[27]

Ekaristi juga berciri sosial. Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa Ekaristi tidak hanya terhenti pada tataran konsep dan teori melainkan juga terbuka pada realita dan keadaan dunia.[28] Kolekte merupakan aplikasi dari dimensi sosial Ekaristi. Dengan kolekte, umat ikut memberi perhatian kepada kelangsungan hidup Gereja dan mereka yang miskin dan membutuhkan.[29] Fungsi kolekte sebagai ungkapan dimensi sosial Ekaristi adalah

---

[27] Gregorius Hertanto, "Makna Kolekte," Hidup Katolik, diakses pada 18 September 2022, https://www.hidupkatolik.com/2022/09/18/64386/makna-kolekte.php.

[28] Dwi Andri Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI," Jurnal Teologi 09, No 02 (2020): 125.

[29] Gregorius Hertanto, "Makna Kolete," Hidup Katolik, diakses pada 18 September 2022, https://www.hidupkatolik.com/2022/09/18/64386/makna-kolekte.php.

aplikasi pula dari pesan Yesus kepada para murid-Nya, supaya memberi berdasarkan belas kasih, bukan sebatas aturan atau hukum.

KESIMPULAN

Persepuluhan merupakan ungkapan iman orang Yahudi kepada Allah dengan memberikan sepuluh persen hasil bumi kepada orang Lewi dan/atau anak yatim dan janda. Dilihat dari fungsinya, persepuluhan dapat berarti sebagai kewajiban namun juga dapat dimengerti sebagai tindakan sukarela. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak mengatur atau mengharuskan praktik persepuluhan kepada para murid-Nya. Ia mengkritik ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi yang membayar persepuluhan, namun mengabaikan hukum terpenting yakni belas kasih (Mat 23: 23). Yesus menekankan belas kasihan sebagai dasar persembahan. Di dalam praktik dan tradisi Gereja Katolik, salah satu bentuk persembahan adalah kolekte. Melalui kolekte, Gereja mengaplikasikan pesan Yesus untuk memberi atas dasar belas kasih. Kolekte merupakan bentuk kasih umat terhadap kelangsungan hidup Gereja dan mereka yang miskin serta membutuhkan. Antara perpuluhan dan kolekte memiliki dialog dan pemaknaan yang baru dalam memahami realitas keduanya. Perpuluhan yang sarat akan sebuah tuntutan dan kental akan dimensi kewajiban dalam tradisi Yahudi, dimaknai baru oleh Gereja Katolik sebagai bentuk kasih sukarela yang mengedepankan semangat berbagi tanpa adanya tuntutan dan keharusan.

DAFTAR PUSTAKA

"Apostolic Constitutions," New Advent, diakses pada 30 Oktober 2023, https://www.newadvent.org/fathers/07152.htm.

"Epistle 65," New Advent, diakses 30 Oktober 2023, https://www.newadvent.org/fathers/050665.htm.

"Kolekte sebagai Kegiatan Liturgis: Bawa Pasar ke Altar dan Altar ke Pasar?" Katolisitas, diakses 26 Oktober 2023, https://www.katolisitas.org/kolekte-sebagai-kegiatan-liturgis-bawa-pasar-ke-altar-dan-altar-ke-pasar.

"Makna Kolekte," Hidup Katolik, diakses pada 18 September 2022, https://www.hidupkatolik.com/2022/09/18/64386/makna-kolekte.php.

Abin, Blasius "Rejecting Cain's Offering but Accepting Abel's: Exegetical and Theological Study on Genesis 4:3-5." *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 5, no 04 (2022): 191-202.

Abin, Blasius dan Aristas S. Pasuhuk, "Biblical Basis and Historical Antecedence of Tithing in the Christian Church." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no 07 (2023): 594.

Ajah, Miracle "The Purpose for tithe in the Old Testament," *International Journal of Theology & Reformed Tradition* 4 (2012): 24-32.

Barker, David G. "The Old Testament Hebrew Tithe. Tesis, Grace Theological Seminary, 1979.

Burket, Larry *Persembahan Persepuluhan*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.

Cole, R.D. *The new American commentary: an exegetical and theological exposition of Holy Scripture*. Nashville: Broadman & Holman, 2000.

Davis, John D. ed. *Westminster Dictionary of the Bible*. Philadelphia: Westminster Press, 1964.

Eliad, Mircea ed. *Encyclopedia of Religion*. New York: MacMilan, 1987.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992. *Katekismus Gereja Katolik,* terj. Herman Embuiru. (Ende: Percetakan Arnoldus Yansen, 1995).

Inyaregh, Abel Aor, Eneojo Abalaka Idachaba, dan Daniel Bem Apuuivom. *Robbing God and Christians in the Name of God: The Misunderstanding of Matthew 23:23 as a Justification for Tithing,* ResearchGate. 18 Desember 2023, https://www.researchgate.net/publication/358895196_Robbing_God_and_Christians_in_the_Name_of_God_The_Misunderstanding_of_Matthew_2323_as_a_Justification_for_Tithing.

Irenaeus. Against Heresies, diakses 30 Oktober 2023, http://public-library.uk/ebooks/50/2.pdf.

Kelly, Russell Earl. *Should the Church Teach Tithing? A Theologian's Conclusions about a Taboo Doctrine*. Lincoln: Writers Club Press, 2010.

Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament words*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.

Peterson, Brian Neil. "Jacob's Tithe: Did Jacob Keep His Vow to God." *Journal of Evangelical Theological Society* 6, no. 02 (2020): 255-265.

Ristanto, Dwi Andri. "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI." *Jurnal Teologi* 09, no 02 (2020): 119-142.

Tenney, Merrill C. ed. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*. Michigan: Zondervan Publ